



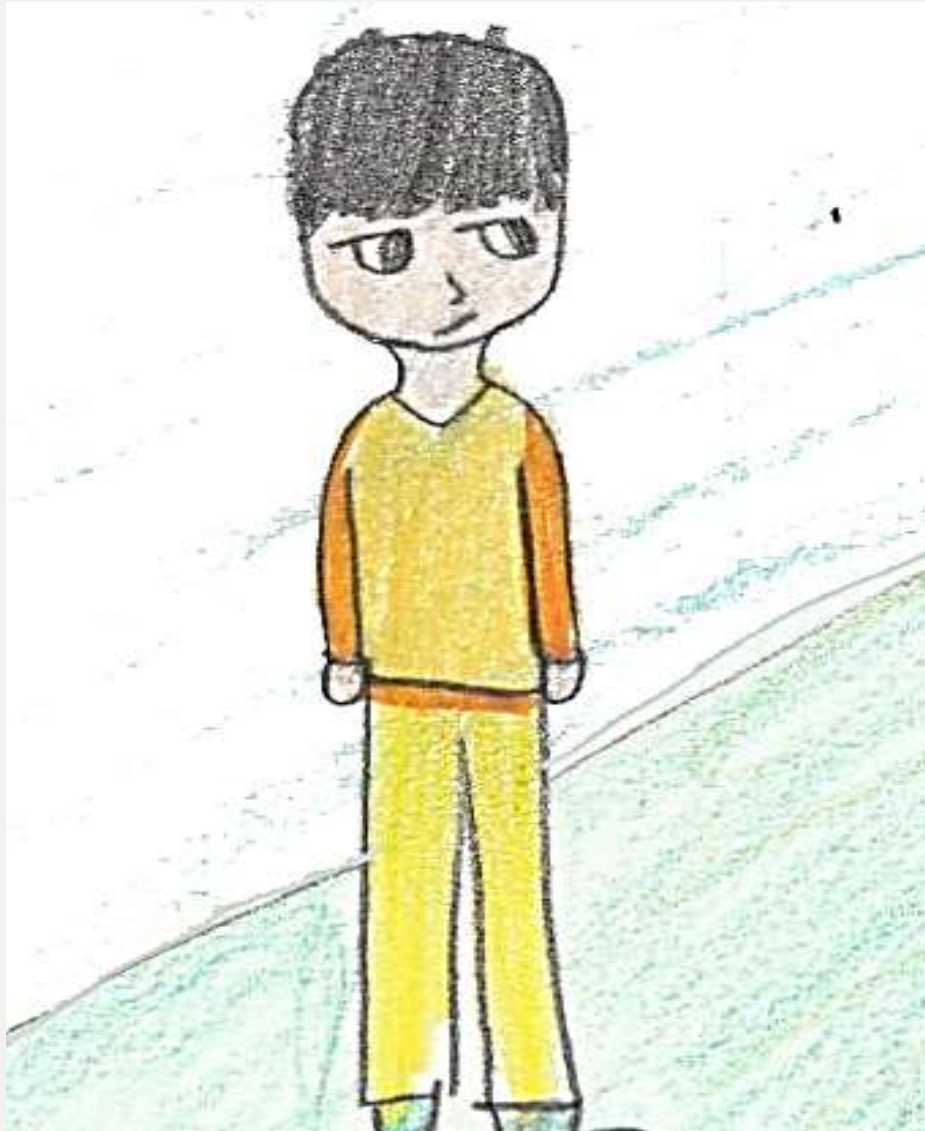
# Jangan Menuduhku

Charisse Lynelle Mahendra

(Elle)



Tara Salvia  
Centre of Excellence



Tristan adalah sahabatku yang juga saudaraku. Ia anak laki-laki berumur 9 tahun. Ia tinggal bersamaku di rumah nenek. Tristan itu penghibur,tetapi dengan orang baru ia pemalu. Aku dan Tristan sudah bersahabat sejak kecil.

Kami suka melakukan aktifitas bersama, salah satu aktifitas yang paling kami sukai adalah menggambar

"Tristan gambar yuk!" ajakku.

"Ok!" Jawab Tristan.

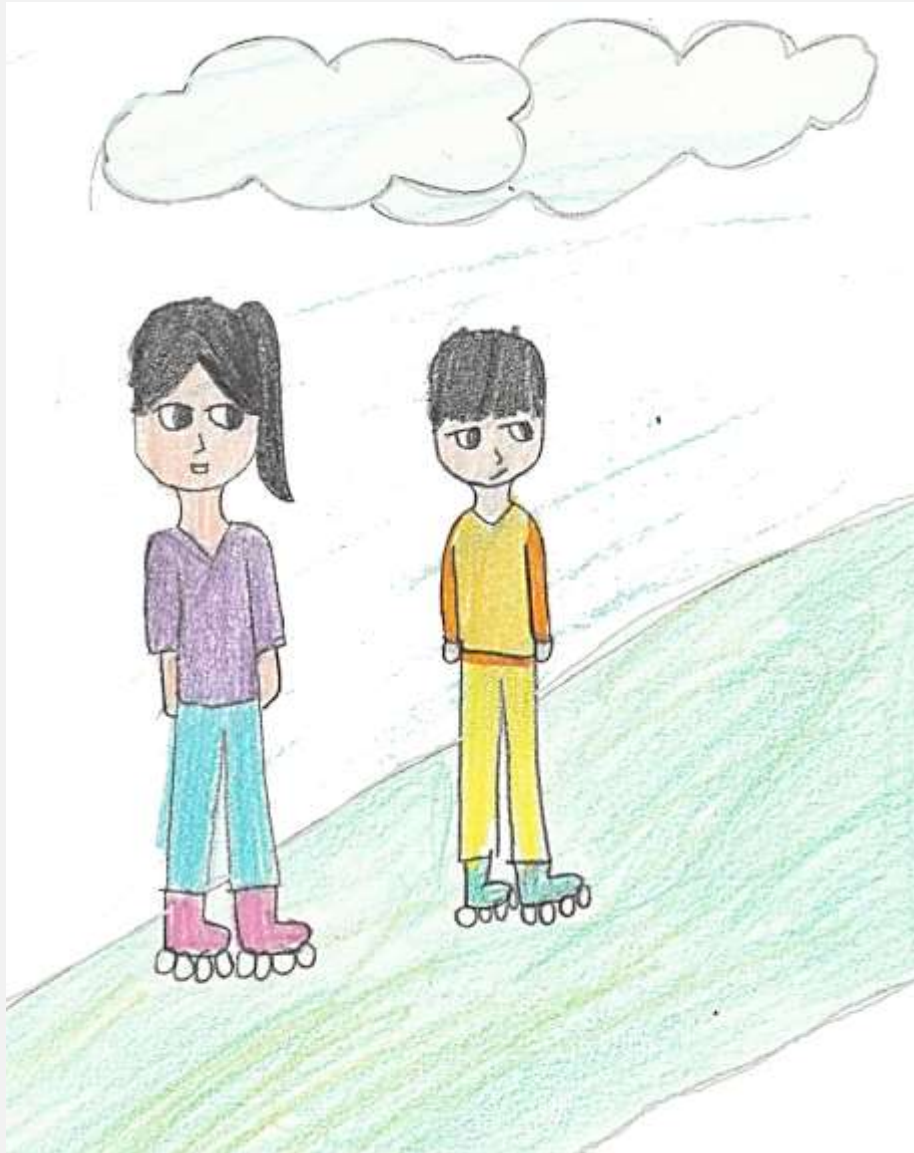
"Yang pertama membuat sungai menang!"  
Tantang Tristan.

"Boleh, siapa Takut" Jawabku tidak mau kalah.

Kami memang suka membuat kegiatan apapun yang kami lakukan jadi sebuah perlombaan, mulai dari menggambar, lari, hingga menulis.

Kami senang tantangan dan kompetisi. Rasanya bersemangat saat membuat kegiatan menjadi lomba. Aku senang menggambar benda-benda dan makanan

sedangkan Tristan senang menggambar pemandangan alam, rumah, dan orang.



Selain menggambar kami juga suka bermain sepatu roda bersama. Kami bermain sepatu roda pada hari libur atau saat ada waktu luang.

Kami bermain sepatu roda di rumah atau di teras belakang. Sepatu rodaku berwarna pink sedangkan sepatu roda Tristan berwarna biru tua. Aku yang mengajari Tristan cara bermain sepatu roda.

Tristan suka berenang, bermain basket, *baseball*, *soccer*, dan olahraga kesukaannya adalah mini golf. Aku dan Tristan sekolah TK bersama di KIDEA dan kami sering berbagi ilmu. Mata pelajaran kesukaan Tristan di sekolah adalah Matematika.

Suatu hari aku dan Tristan sedang bermain sepatu roda di teras belakang.

"Ayo kita berlomba!" Kata Tristan.

"Ayo!" Jawabku.



Saat kami sedang bermain sepatu roda, tiba-tiba saudaraku yang bernama Kanz datang. Sudah lama ia tidak datang mengunjungi kami karena tempat tinggalnya jauh. Ia adalah sepupu dari papaku.

”Hah?! Itu Kanz!”

Aku terkejut melihat Kanz karena aku tidak tahu bahwa ia akan mengunjungi kami hari itu.

Aku segera melepas sepatu rodaku dan menyapa Kanz.

"Halo Kanz!" sapaku.

"Hi Elle," kata Kanz.

"Main yuk!" Kataku.

"Ayool!" Jawab Kanz.

Kami bermain sepeda dan berlari-lari. Setelah kami selesai bermain aku baru sadar bahwa Tristan tidak ada di teras. Aku dan Kanz merasa bingung karena Tristan tiba-tiba tidak ada,

"Lho,kok Tristan tidak ada?" Tanyaku.

"Kanz, kamu melihat Tristan tidak?"  
Tanyaku kepada Kanz.

"Tidak, aku tak melihatnya dari tadi. Kita cari yuk!" Jawab Kanz.



Kami mencari Tristan ke kebun, halaman belakang, lantai atas, dan di berbagai tempat lagi tetapi kami tidak menemukannya.

"Tristan di mana ya? Dari tadi kita sudah mencari tetapi tidak menemukannya," kata Kanz.



"Iya, dimana ya...? Aku coba cari di kamar ya Kanz. Tunggu sebentar!" Kataku.

Saat aku ingin ke kamarku, aku melewati kamar Tristan dan aku melihat Tristan di kamarnya sedang bermain *handphone*. Aku segera memanggil Kanz dan memberitahu bahwa Tristan berada di kamarnya.

"Kanz! Aku menemukan Tristan!" Kataku sambil berlari menuju Kanz.

"Ia ada di kamarnya, ayo kita ke sana!" Kataku.

"Ayuk!" Jawab Kanz.

Aku dan Kanz mengetuk pintu kamar Tristan.

"Tuk..., tuk..., tuk...!" Aku dan Kanz menunggu Tristan menjawab.

"Silahkan masuk..., " jawab Tristan.

Aku dan Kanz masuk ke kamar Tristan.

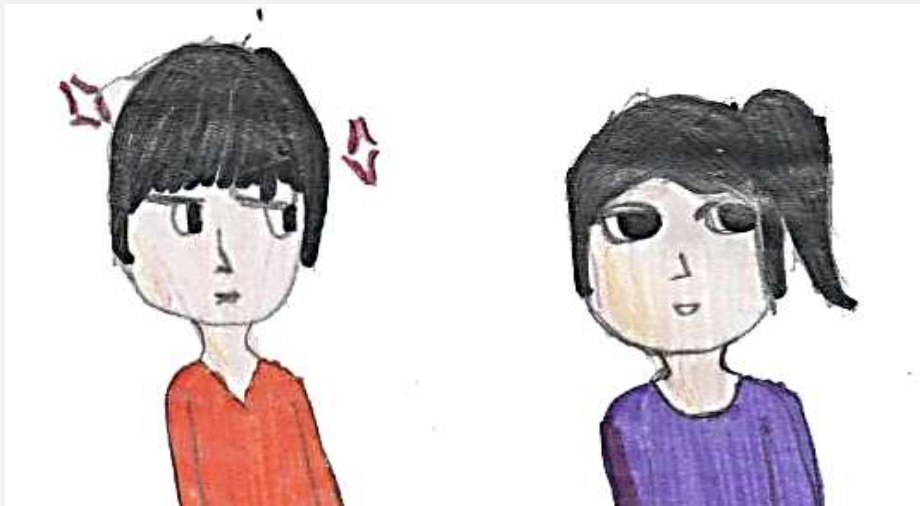
"Tristan, mengapa tadi kamu tiba-tiba masuk ke kamarmu?" Tanyaku.

"Tadi kamu bermain, tetapi tidak mengajakku lalu aku ke kamar dan main *game*," jawab Tristan.

"Aku tadi bermain bersama Kanz dan lupa mengajakmu main bersama, aku pikir kamu tidak ingin ikut bermain," kataku.

"Aku pikir kamu tidak ingin bermain bersamaku, karena kamu terlihat asyik bermain bersama Kanz," kata Tristan.

Setelah saling menjelaskan apa yang terjadi. Tristan terlihat mengerti. Raut wajahnya yang cemberut sudah mulai terseyum.



“Maafkan aku Elle, karena sudah menuduhmu dan mengira yang tidak-tidak,” kata Tristan sambil menatapku.

“Tidak apa-apa Tristan...,” jawabku sambil tersenyum.

Kami pun saling meminta maaf karena sudah salah paham sebelum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Sejak saat itu kami berjanji untuk tidak mudah salah paham tanpa mengetahui hal yang sebenarnya.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.